

MISKONSEPSI KEBIASAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF TEORI BEHAVIORAL

¹Moh. Mishbahul Jamil; ²Sofiatus Zahriyah ; ³Ach. Fawaid; ⁴Ach. Wahyu Ilahi

¹²³⁴ Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan

¹mohmishbahuljamil@gmail.com ²sofizahriyah28@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are environments that can significantly influence the habits of students. As a small reflection of society, Islamic boarding schools inevitably encounter issues related to 'Living Together', where things considered trivial or mistakes considered normal are common misconceptions among students. Misconceptions occur when someone has an incorrect or inaccurate understanding or belief about a particular concept or phenomenon. To address misconceptions about students' habits, appropriate approaches are needed, such as positive reinforcement, modeling good behavior, critical thinking training, and creating a conducive learning environment.

Keywords: Misconceptions, Students, Islamic Boarding Schools, Behavioral

Abstrak

Pesantren adalah lingkungan yang salah satunya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kebiasaan seorang santri. Pesantren yang merupakan cerminan kecil dari masyarakat, sudah pasti ada permasalahan yang menyangkut tentang 'Hidup Bersama' dimana hal-hal yang dianggap Remeh atau hal salah yang dianggap biasa merupakan Miskonsepsi yang sering terjadi dikalangan para Santri. Miskonsepsi adalah ketika seseorang memiliki pemahaman atau keyakinan yang salah atau tidak akurat tentang konsep atau fenomena tertentu. Untuk mengatasi miskonsepsi kebiasaan santri, perlu dilakukan pendekatan yang tepat, seperti penguatan positif, model perilaku yang baik, pelatihan berpikir kritis, dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci : Miskonsepsi, Santri, Pondok Pesantren, Behavioral

PENDAHULUAN

Kebiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus-menerus hingga tahap sulit untuk dirubah. Dalam hal ini, Kebiasaan bisa dibentuk dari diri sendiri, Keluarga, Teman, bahkan Lingkungan. Hal ini lah yang selanjutnya menjadikan suatu perbuatan dilakukan secara terus-menerus sehingga terciptalah Kebiasaan tersebut. Selain Dari diri sendiri, faktor Keluarga, Teman, Serta Lingkungan dapat mendukung

pembentukan suatu kebiasaan. Lingkungan yang ramai dan padat bisa sangat membantu dan membentuk suatu kebiasaan.

Pesantren adalah lingkungan yang salah satunya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kebiasaan seorang santri. Pondok pesantren adalah salah satu jenis institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang bertujuan untuk mempelajari ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau *Tafaqquh Fiddin*. (Abdul Adib,2025)

Sedangkan Santri adalah murid yang taat kepada ajaran agama dan tinggal di suatu tempat untuk belajar agama di bawah bimbingan ustad dan ustadzah serta pimpinan pesantren (kyai) (Nina Nuratiqoh, dkk.). Santri yang hidup di pesantren seluruh kegiatan sehari-harinya sudah diatur dalam peraturan-peraturan pesantren, Sehingga Santri dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam Hal ini Pembentukan kebiasaan Positif dapat terjadi.

Behavioristik menurut Rizka Amalia. A & Ahmad Nur Fadholi adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial menekankan fungsi belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ini terjadi melalui rangsangan dasar (stimulus), yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respons) dengan hukum-hukum mekanistik.

Sayangnya, Kebiasaan bukan hanya Kebiasaan Baik, tetapi juga Terdapat Kebiasaan yang Buruk. Salah satu contoh kebiasaan buruk di lingkungan pesantren yaitu *Ghasab*, Ghasab merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa adanya izin baik secara langsung maupun tak langsung oleh pemilik barang. (Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias, dkk, 2023) Menurut Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias didalam penelitiannya, ada faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab perilaku ghasab yang mana, salah satu faktor eksternalnya yaitu perilaku ghasab oleh kakak kelas/santri senior. Santri baru yang melihat kakak kelas/seniornya melakukan perilaku ghasab, maka santri itu akan mengetahui dan mengenal perilaku ghasab tersebut (Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias, dkk,2023) dan akan menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan berulang-ulang.

Kebiasaan Buruk yang dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh Orang Banyak dapat menyebabkan Miskonsepsi, yang dipahami Sebagai suatu kebiasaan yang Wajar. Kebiasaan Buruk yang dianggap Wajar inilah yang nantinya akan berpengaruh

pada Para santri baru. Mereka akan menganggap Kebiasaan Buruk ini menjadi Hal wajar dan Tidak Salah. Hal ini merupakan hasil dari pengamatan penulis, yang mana penulis juga berperan sebagai santri aktif al falah sumber gayam yang dalam kesehariannya berkecimpung dalam kegiatan keseharian santri.

Kebiasaan ini merupakan bentuk hubungan sosial para santri dalam kesehariannya, di mana dalam hal ini terdapat kecendrungan berfikir rasional dan irrasional yang dapat berakibat pada tingkah laku santri. Sehingga santri bisa saja berperilaku baik dan buruk yang di akibatkan oleh hukum sosial di sekitarnya, yang dalam hal ini adalah teman, lingkungan, keluarga dan bahkan dari diri sendiri. Hubungan sosial di dalam pesantren sangat memerlukan penyesuaian yang baik. Karena bergaul dengan baik akan menumbuhkan hubungan yang baik. (Eka Millynia Fatmasari,2022)

Akan tetapi penulis dalam tulisan ini lebih membahas Tentang Pandangan Behavioral terhadap miskonsepsi Kebiasaan yang Buruk para Santri, khususnya di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam. Sehingga nantinya Penulis akan Menjelaskan Pandangan Behavioral mengenai Permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam dari perspektif teori behavioral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau memprediksi hasil, melainkan untuk menggambarkan dan memahami miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren dari perspektif teori behavioral.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam, yang terletak di Desa Kadur. Partisipan penelitian ini adalah santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kebiasaan santri di Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan 10 partisipan yang dipilih secara purposif, yaitu dengan memilih partisipan yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tema, yang melibatkan pengkodean dan pengkategorian data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teori behavioral untuk memahami miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan valid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber gayam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Miskonsepsi Kebiasaan Santri

Kehidupan di Pesantren bukan hanya menyangkut dengan Mencari ilmu, Tetapi juga dengan Sikap, Perilaku, dan Kebiasaan para santri di kesehariannya. Pesantren yang merupakan cerminan kecil dari masyarakat, sudah pasti ada permasalahan yang menyangkut tentang 'Hidup Bersama dimana hal-hal yang dianggap Remeh atau hal salah yang dianggap biasa merupakan Miskonsepsi yang sering terjadi dikalangan para Santri.

Miskonsepsi adalah ketika seseorang memiliki pemahaman atau keyakinan yang salah atau tidak akurat tentang konsep atau fenomena tertentu. Dalam pendidikan, miskonsepsi sering didefinisikan sebagai pemahaman yang tidak sesuai dengan perspektif yang diterima oleh komunitas ilmiah. (Onwardono Rit Riyanto, dkk. 2024) Miskonsepsi dapat berasal dari banyak sumber, seperti pengalaman pribadi, instruksi yang salah, atau interpretasi yang salah terhadap informasi yang diterima. (Heffi Alberida, dkk. 2024) Miskonsepsi inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam, banyak para santri yang sudah membiasakan perilaku salah namun dikaprahkan oleh mereka. Salah satu contoh kebiasaan salah yang sering terjadi dikalangan santri adalah ghasob.

Ghasab secara bahasa artinya merampas, sedangkan secara istilah berarti menggunakan atau mengambil hak milik orang lain secara terang-terangan dan semena-mena. (Ernawati., & Baharuddin, E.2018)Barang yang di ghasab biasanya merupakan barang yang umum dimiliki oleh setiap santri seperti peralatan mandi, peralatan solat, dan sandal. Sebagian santri yang melakukan ghasab meninggalkan barang yang telah digunakannya di sembarang tempat, namun ada juga yang mengembalikannya.Hal ini disebabkan oleh miskonsepsi santri yang menganggap perilaku ghasab sebagai hal yang wajar terjadi di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara terhadap salah satu pengurus pondok pesantren al-falah sumber gayam yang bernama mohammad shohibussaif, dia mengatakan bahwa salah satu penyebab kesalahpahaman atau miskonsepsi santri dalam melakukan ghasab adalah karena santri tersebut sudah merasa akrab dengan temannya dan menganggap temannya sudah rela apabila memakai barang temannya tanpa pamit padahal belum tentu prasangka tersebut benar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzil Adhim, kesalahpahaman dalam melakukan ghasab dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Kurangnya pemahaman tentang hukum Islam terkait ghasab, Kurangnya komunikasi yang efektif antara santri dan Prasangka yang salah tentang relasi antara santri. (Muhammad Fauzil Adhim, 2019)

Adhim juga menekankan bahwa kesalahpahaman dalam melakukan ghasab dapat berdampak negatif pada hubungan antara santri, serta dapat menimbulkan konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami hukum Islam terkait ghasab dan berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam melakukan ghasab juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis, seperti kepercayaan diri yang rendah dan keinginan untuk mempertahankan status sosial. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami diri sendiri dan mengembangkan kepercayaan diri yang sehat.(Abdul Aziz, 2020)

Kesalahpahaman dalam melakukan ghasab merupakan fenomena yang kompleks yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang hukum Islam, kurangnya komunikasi yang efektif, prasangka yang salah, dan faktor

psikologis. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami hukum Islam terkait ghasab, berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya, dan mengembangkan kepercayaan diri yang sehat.

Contoh lain dari miskonsepsi yang terjadi di pondok pesantren khususnya al-falah sumber gayam yaitu Bullying antar individu dengan memanggil nama temannya dengan nama-nama yang aneh atau tidak pantas. Bullying dapat didefinisikan sebagai perkataan dan tindakan yang dilakukan terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan kecemasan, tekanan, dan gangguan fisik dan mental, dan biasanya dilakukan oleh orang yang kuat terlebih dahulu daripada orang yang lemah. Bullying umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren. (Hamidah, M. 2020) Menurut Emilda, Bullying adalah perilaku atau tindakan agresif yang menyakiti atau merugikan orang lain dan menimbulkan tekanan psikologis pada orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu tertentu oleh individu atau kelompok. (Emilda, 2022)

Beberapa jenis-jenis bullying yang terjadi dalam lingkungan Pesantren, yaitu; adanya (1) Bullying fisik seperti, kekerasan fisik sering terjadi di pondok pesantren. Contohnya dalam kasus pencurian, siswa yang mencuri pencurian dipukuli oleh santri yang lain. (2) Verbal bullying seperti, mengolok-olok, menghina, atau memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada teman. Seperti siswa yang mencuri sebelumnya meskipun sudah meminta maaf, mereka tetap menjadi bahan ejekan dan gosip dari siswa lain. Selain itu, (3) sosial bullying. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di-bully. Misalnya, mengucilkan, mengabaikan, mengasingkan, serta menghindari siswa yang menjadi korban bullying di luar batas yang tidak semestinya. (Ulum, M. M. 2021)

Melihat dari beberapa jenis bentuk bullying diatas, bullying yang terjadi di pondok pesantren al-falah sumber gayam adalah verbal bullying dimana santri memberikan nama-nama yang aneh atau panggilan yang tidak pantas kepada temannya. Hal ini dianggap biasa oleh sebagian santri, karena mereka menganggap itu hanya sebagai candaan kepada temannya.

Salah satu santri mengatakan bahwa awal mula munculnya nama-nama aneh yang diberikan kepada santri lain adalah karena karakter dari santri yang mendapat julukan

tersebut, contohnya seperti santri yang lemah atau lama dalam berfikir, maka santri tersebut biasanya diberi julukan “si lemot” atau “si nge-lag”. Ini merupakan miskonsepsi yang terjadi di pondok pesantren karena menganggap hal ini sudah biasa di lingkungan pesantren, padahal lingkungan pesantren seharusnya tidak seperti itu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzil Adhim, pemberian julukan yang tidak tepat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan rendah diri pada santri yang mendapat julukan tersebut, (Muhammad Fauzil Adhim 2019). Selain itu, pemberian julukan yang tidak tepat juga dapat memperkuat stereotip negatif dan membatasi potensi santri, (Abdul Aziz, 2020).

Pemberian julukan yang tidak tepat juga dapat menimbulkan konflik dan kekerasan di pondok pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, pemberian julukan yang tidak tepat dapat memicu perasaan marah dan dendam pada santri yang mendapat julukan tersebut, sehingga dapat menimbulkan konflik dan kekerasan, (Abdul Aziz, 2020).

2. Miskonsepsi Kebiasaan Santri Perspektif Behavioral

Teori behavioral (teori perilaku) adalah pendekatan psikologis yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan di prediksi melalui interaksi antara stimulus (rangsangan) dari lingkungan dan respons (reaksi) individu. Pendekatan ini menolak penekanan pada proses mental internal yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, perasaan, atau niat. Sebaliknya, fokus utamanya adalah pada perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dimodifikasi melalui proses belajar.

Dalam konteks kehidupan santri di pesantren, teori ini memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana kebiasaan, nilai-nilai, dan pola pikir berkembang melalui mekanisme pembiasaan, penguatan, atau hukuman terhadap perilaku tertentu. Perilaku merupakan hasil pembelajaran. Semua perilaku terbentuk melalui proses belajar baik secara sadar maupun tidak sadar. Stimulus dan respons saling terkait. Perilaku dikondisikan melalui pengulangan respons terhadap stimulus tertentu.

Lingkungan memengaruhi pembentukan perilaku. Interaksi dengan lingkungan sosial, kultural, dan fisik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Perilaku

dapat diubah Dengan pendekatan yang tepat seperti penguatan atau hukuman, perilaku yang salah dapat dimodifikasi menjadi perilaku yang lebih adaptif.

Ada beberapa jenis-jenis pembelajaran dalam teori behavioral, *pertama* yaitu *Classical Conditioning* (Kondisioning Klasik), pendekatan ini menjelaskan bahwa individu dapat belajar merespons stimulus tertentu setelah stimulus tersebut dikaitkan secara berulang dengan stimulus yang menghasilkan respons alami. *Contoh*: Santri yang sering ditegur saat telat mengikuti kegiatan belajar akhirnya membentuk kebiasaan datang tepat waktu karena mengasosiasikan keterlambatan dengan teguran.

Kedua, yaitu *Operant Conditioning* (Pengondisian Operan), konsep ini menyatakan bahwa konsekuensi dari suatu perilaku (berupa reward atau punishment) akan mempengaruhi frekuensi perilaku tersebut di masa depan. (a) Positive reinforcement: Memberikan hadiah/penghargaan untuk memperkuat perilaku positif. (b) Negative reinforcement: Menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan setelah perilaku positif muncul. (c) Punishment: Memberikan konsekuensi negative untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. *Contoh*: Santri yang mendapat penghargaan karena menyelesaikan hafalan akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

Ketiga, yaitu *Observational Learning* (Pembelajaran Observasional / Modeling), teori ini menekankan pentingnya belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figure otoritatif atau panutan. *Contoh*: Santri meniru cara berbicara, berpakaian, atau bersikap gurunya karena melihat dan mengagumi perilaku tersebut.

Kontribusi Teori Behavioral dalam Konteks Santri dan Pendidikan Pesantren

Menjelaskan pembentukan kebiasaan dan pola pikir melalui rutinitas, penguatan, atau keteladanan. Menganalisis penyebab miskonsepsi pola pikir, seperti santri yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak konstruktif atau kurang dukungan emosional.

Menawarkan solusi praktis untuk perubahan perilaku santri yang menyimpang melalui: penguatan positif, model perilaku yang baik, pelatihan berpikir kritis dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Miskonsepsi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Gayam dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks, termasuk kurangnya pemahaman tentang hukum Islam, kurangnya komunikasi yang efektif, prasangka yang salah, dan faktor psikologis. Teori behavioral dapat digunakan untuk menjelaskan pembentukan kebiasaan

dan pola pikir santri melalui mekanisme pembiasaan, penguatan, atau hukuman terhadap perilaku tertentu. Untuk mengatasi miskonsepsi kebiasaan santri, perlu dilakukan pendekatan yang tepat, seperti penguatan positif, model perilaku yang baik, pelatihan berpikir kritis, dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, santri dapat mengembangkan kebiasaan yang positif dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa orang yang telah membantu saya dalam pembuatan artikel ini. Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sofiatu Zahriyah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam pembuatan artikel ini.

Kami sangat berterima kasih atas kesabaran, kebijaksanaan, dan dedikasi Ibu dalam membantu kami mencapai tujuan. Ibu telah memberikan kami kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan kami sangat menghargai itu. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini. Kami sangat berterima kasih atas kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Kami berharap bahwa artikel ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021. Diakses pada tanggal 4 Mei 2025.

Nina Nuratiqoh, dkk. "PERANAN MOTIVASI BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DAARUL MUHAJIRIN KOTA BOGOR DALAM MEMPERDALAM ILMU AGAMA SEBAGAI PENERUS 'ALIM ULAMA, JMP" Online Vol 2, No. 8, 761-769.

Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias, dkk. "DINAMIKA PERILAKU GHASAB DI PESANTREN". Jurnal Al-Nadhair, Volume: 2 Nomor: 1 Tahun 2023.

- Eka Millynia Fatmasari, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Onwardono Rit Riyanto, dkk. *Kemampuan Matematis*, Zenius Publisher : Cirebon, 2024.
- Heffi Alberida, dkk. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran Biologi Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*, Deepublish Digital: Yogyakarta, 2024.
- Ernawati., & Baharuddin, E. "Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif". *Jurnal Abdimas*, 2018.
- Adhim, M. F. Kesalahpahaman dalam Melakukan Ghasab: Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Hukum Islam*, 17(2), 123-140. (2019).
- Aziz, A. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kesalahpahaman dalam Melakukan Ghasab. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 1-12. (2020).
- Hamidah, M. Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141-151. (2020).
<http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic> .
- Emilda, *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*. Volume 5 Nomor 2, 2022. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Ulum, M. M. Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren. 10, 191-204. (2021). <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>